

Analisis Yehezkiel 37:1-6 sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah di Masa Sulit

Bimo Setyo Utomo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Surabaya
bimosetyoutomo1@gmail.com

Abstract: *God's faithfulness to His promises is an eternal guarantee to His people that He will act according to what He has said. God's promises are certainly not just ideas, but steadfast initiatives from God that help every believer to find hope for a more victorious future. However, it cannot be denied that, God's promises always intersect with pressing problems on the human side and make people doubt God's promises. This is the same as what was experienced by the Israelites when they were in Babylonian exile, their condition collapsed exactly as the vision of the dry bones seen by the prophet Ezekiel. This study aims to analyze the text of Ezekiel 37: 1-6 to obtain identification of the faithfulness of God's promises. The method used in this research is qualitative, by applying descriptive methods through grammatical and lexical analysis. In terms of identifying God's faithfulness to His promises in Ezekiel 37:1-6, the following understanding is obtained: God initiates the promise of restoration, God acts in the history of salvation, and God assures His promises.*

Keywords: *Babylon; dry bones; exile; Ezekiel; faithfulness; promise*

Abstrak: Kesetiaan Allah terhadap janji-Nya merupakan suatu jaminan yang kekal bagi umat-Nya bahwa Ia akan bertindak sesuai dengan apa yang telah difirmankan-Nya. Janji Allah tentu bukanlah sekedar ide saja, melainkan inisiatif yang teguh dari Allah dan membantu setiap orang percaya untuk mendapatkan pengharapan bagi masa depan yang lebih berkemenangan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa di pihak manusia, janji Allah selalu bersinggungan dengan permasalahan yang menghimpit dan membuat manusia ragu terhadap janji Allah. Hal ini sama dengan yang dialami oleh bangsa Israel ketika berada di pembuangan Babel, kondisi mereka terpuruk sama persis seperti penglihatan tulang kering yang dilihat oleh nabi Yehezkiel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa teks Yehezkiel 37:1-6 untuk diperoleh identifikasi kesetiaan janji Allah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif melalui analisis gramatikal dan leksikal. Dalam hal identifikasi kesetiaan Allah terhadap janji-Nya dalam Yehezkiel 37:1-6, maka didapatkan pemahaman sebagai berikut: Allah memberikan inisiatif janji pemulihan, Allah bertindak dalam sejarah penyelamatan, dan Allah memberikan jaminan dalam janji-Nya.

Kata kunci: Babel; janji; kesetiaan; pembuangan; tulang kering; Yehezkiel

1. Pendahuluan

Alkitab seringkali menyatakan bahwa Allah adalah Pribadi yang senantiasa membuat perjanjian dengan umat-Nya. Allah bukanlah pribadi yang berjanji tanpa alasan, karena janji-janji-Nya senantiasa membawa kebaikan untuk umat-Nya. Memang janji Allah kadangkala tidak langsung saat itu juga ditepati, namun hal itu tidak berarti bahwa Allah berubah rencana. Allah yang berencana tentu saja adalah Allah yang dengan matang mempertimbangkan segala sesuatunya berdasarkan natur yang ada dalam diri Allah sendiri, yaitu: Mahatahu dan Mahakuasa. Janji Allah di dalam Alkitab kepada manusia memang tidak

selamanya berisi penyelamatan tetapi juga terkadang berisi kecaman dan penghukuman. Namun dibalik semua ekspresi itu tetap terkandung maksud Allah yang baik, yaitu supaya manusia sadar dan kembali kepada jalan yang dikehendaki Allah. Kesetiaan Allah yang menyatakan perjanjian-Nya sejak ribuan tahun lalu, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab benar-benar teruji. Kesetiaan Allah terhadap janji-Nya merupakan suatu jaminan yang kekal bagi umat-Nya bahwa Ia akan bertindak sesuai dengan apa yang telah difirmankan-Nya. Menyadari akan hal ini memberikan perbedaan yang utama di dalam hidup dan memberikan kekuatan di dalam hati setiap orang percaya. Kesetiaan Allah tentu bukanlah sekedar ide saja, melainkan janji yang teguh dari Allah, dan membantu setiap orang percaya untuk mendapatkan pengharapan bagi masa depan yang lebih berkemenangan.

Identitas kesetiaan Allah terhadap janji-Nya khususnya dalam menolong umat-Nya di masa sulit dapat ditemukan salah satunya dalam kitab Yehezkiel, yang menunjukkan kasih dan kesetiaan Allah kepada umat Israel yang sedang berada di pembuangan Babel. Yehezkiel merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berasal dari zaman pembuangan dan ditulis sekitar tahun 593 SM.¹ Selama kurun waktu kurang lebih 20 tahun, Yehezkiel memberitakan firman Allah di Tel Abib, di tepi sungai Kebar. Di situlah ribuan pengungsi Israel berusaha mempertahankan hidup dan memimpikan segera kembali ke tanah Yehuda. Harapan mereka semakin disulut oleh khotbah picisan nabi-nabi palsu yang membohongi mereka dengan berita damai palsu.² Yehezkiel menjelaskan kepada orang Israel di pembuangan melalui tindakan simbolis, perumpamaan, dan nubuat bahwa memang penghukuman dan peristiwa pembuangan tidak terelakkan dan harus terjadi.

Di sisi lain Yehezkiel juga memiliki tugas untuk menguatkan iman dan pengharapan sisa umat Allah dalam pembuangan dengan memberitakan mengenai adanya pemulihan umat perjanjian dan kemuliaan akhir dari kerajaan-Nya. Kemuliaan yang telah lenyap akan dipulihkan, dan Allah sendiri akan hadir kembali di tengah-tengah Israel sebagai bukti bahwa Ia setia terhadap janji yang telah diucapkan-Nya dahulu kepada nenek moyang Israel bahwa Ia akan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya sampai selamanya. Namun banyak orang-orang di pembuangan saat itu telah salah memahami prinsip kerja Allah. Mereka menuduh Allah telah bertindak tidak adil karena membuang mereka ke Babel akibat kesalahan nenek moyang mereka.

Terhadap kesalahpahaman ini Yehezkiel menunjukkan bahwa orang-orang Israel di pembuangan turut berperan dalam semua penderitaan yang terjadi. Kehancuran disebabkan dosa kumulatif dari beberapa generasi, termasuk dosa mereka sendiri.³ Meskipun begitu, kitab Yehezkiel menunjukkan keseimbangan yang simetris. Mulai pasal 33-48 penekanan terhadap hukuman Allah mulai berkurang dan diganti dengan penglihatan akan janji pemulihan dari pembuangan di Babel dan kembalinya kemuliaan Allah di tengah-tengah umat-Nya. Suara pengharapan akan pemulihan Israel salah satunya terdapat dalam perikop Yehezkiel 37:1-6 yang mengisahkan penglihatan nabi Yehezkiel tentang lembah yang

¹C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 320.

²W.S. Lasor, David A. Hubbard and Frederick Bush, *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 461-464.

³Willem A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016), 356.

dipenuhi tulang-tulang kering. Peristiwa ini menyiratkan beragam makna bagi masa depan bangsa Israel yang sedang dalam pembuangan Babel saat itu. Terlebih analogi tulang-belulang kering sangat sesuai dengan keadaan bangsa Israel saat itu di pembuangan, yaitu kekuatan dan pengharapan mereka kepada Tuhan sudah menjadi kering, lemah dan lenyap.

Di tengah situasi yang sulit dan tidak menentu kala itu serta di tengah keterpurukan Israel di pembuangan Babel, maka diperlukan kembali pemahaman yang benar dan terbuka mengenai kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Menurut peneliti, analisa terhadap teks Yehezkiel 37:1-6 sangat penting karena di tengah keterpurukan Israel di pembuangan, diperlukan terang dan kekuatan dari janji Allah untuk memberikan semangat dan pengharapan kepada mereka. Memang dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ada pembahasan mengenai penglihatan tulang-tulang kering dalam narasi Yehezkiel, seperti yang dilakukan oleh Biwul yang membahas narasi penglihatan tulang kering dalam Yehezkiel 37 namun dihubungkan dengan kondisi kelaparan dan penderitaan di negara-negara Afrika.⁴ Berikutnya juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Janina yang menggarisbawahi penglihatan mengenai tulang-tulang kering dalam teks Yehezkiel 37 sebagai bentuk krisis teologis, politik dan identitas dari umat Israel di pembuangan Babel.⁵ Oleh sebab itu, dalam penelitian tentang Yehezkiel 37:1-6 ini, peneliti menggali dari sisi yang berbeda, yakni bertujuan untuk mengidentifikasi kesetiaan janji Allah melalui pendekatan analisa teks dari Yehezkiel 37:1-6 sebagai dasar alkitabiah yang kuat bagi pembaca untuk dapat terus maju dalam iman dan pengharapan dalam menanti jawaban dari setiap janji Allah di tengah situasi sulit.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab, di mana peneliti di tahap awal mengungkapkan jejak kovenan Allah dalam Perjanjian Lama guna mencari kesinambungan dan keunikan perjanjian Allah di kitab Yehezkiel dibandingkan dengan perjanjian lainnya yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Allah dan kemudian di tahap selanjutnya peneliti melanjutkan dengan menganalisa teks Yehezkiel 37:1-6 yang memuat penglihatan nabi Yehezkiel tentang tulang-tulang kering di sebuah lembah pembuangan di Babel. Secara khusus, teks Yehezkiel 37:1-6 ini Yehezkiel adalah bagian yang berisi nubuat mengenai penghiburan dan janji pemulihan Allah atas kaum Israel yang berada di pembuangan Babel, dimana Allah menjanjikan bahwa kaum Israel nantinya akan dipimpin Tuhan kembali ke tanah asal mereka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis pada teks Yehezkiel 37:1-6 melalui analisis gramatikal dan leksikal untuk mendapatkan identifikasi kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.⁶ Analisa leksikal sangat berperan dalam memu-

⁴ Joel KT. Biwul, "The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37: 1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope," *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v73i3.4571>.

⁵ Janina M. Hiebel, "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel," *Religions* 10, no. 8 (2019): 466–476, <https://doi.org/10.3390/rel10080476>.

⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012).

tuskan kata-kata dan ungkapan-ungkapan mana yang paling penting dalam satu bagian Alkitab. Demikian pula memahami makna gramatikal suatu nats adalah tidak kalah pentingnya dengan memahami makna leksikalnya. Tanpa memahami makna gramatikal, maka suatu nats bisa jadi justru akan menimbulkan pengertian yang salah atau membingungkan bagi penafsir.⁷

3. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai jejak kovenan Allah dalam Perjanjian Lama guna mencari kesinambungan dan keunikan perjanjian Allah di kitab Yehezkiel dibandingkan dengan perjanjian lainnya yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Allah dan selanjutnya akan dilakukan analisa teks terhadap Yehezkiel 37:1-6 guna menemukan identifikasi kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Teks Ibrani yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini diambil dari *Biblica Hebraica Stuttgartensia*.⁸

Jejak Kovenan Allah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama istilah kovenan diambil dari kata Ibrani בְּרִית (*berit*) yang secara umum memiliki pengertian perjanjian antara dua belah pihak dengan aturan dan persyaratan yang dibuat untuk disepakati secara bersama-sama.⁹ Secara khusus jika dihubungkan dengan teologia, maka kovenan dapat dipahami sebagai sebuah perjanjian yang ditetapkan oleh Allah sebagai Pencipta kepada manusia sebagai ciptaan. Hal ini tentu saja tidak dapat dikatakan dalam kedudukan yang seimbang, karena Allah sebagai Pencipta merupakan pihak inisiator yang rela secara mutlak mengikatkan diri-Nya dalam sebuah perjanjian dengan manusia. Dalam Perjanjian Lama, jejak kovenan Allah dapat ditemui secara beragam dan terus progresif. Dalam bagian ini akan diungkapkan kovenan yang dimulai dari Adam sampai kepada kitab Yehezkiel.

Pertama, adalah kovenan kerja yang dilakukan antara Allah dengan Adam dan Hawa. Disebut sebagai kovenan kerja karena terdapat kondisi dan aturan kerja yang telah ditetapkan bersama, dimana manusia pertama dipentahkan untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi, kemudian juga untuk mengusahakan dan memelihara bumi untuk kemuliaan Allah. Kepada manusia pertama, Allah di dalam anugerah-Nya juga memberikan kovenan dalam bentuk *protoeuangelion*, yaitu janji akan datangnya Kristus sebagai keturunan dari Hawa yang kelak akan meremukkan kepala ular.¹⁰

Kedua, adalah kovenan yang dilakukan antara Allah dengan Nuh, dimana pada waktu itu Allah melihat kondisi manusia sangat jahat sehingga Allah menurunkan air bah untuk membinasakan manusia dan hanya menyelamatkan Nuh dan keluarganya melalui sebuah bahtera. Setelah air bah itu surut, dan Nuh beserta keluarganya keluar dari bahtera, maka Allah membuat kovenan, yaitu Allah berjanji tidak akan menurunkan air bah lagi untuk

⁷Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 45.

⁸R. Kittel, A. Alt, and P. Kahle Ediderat, *Biblica Hebraica Stuttgartensia* (German: Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart, 1990).

⁹Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 137.

¹⁰David L. Neilands, *Studies in the Covenant of Grace* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed Pub, 2016), 5.

membinasakan manusia meskipun keadaan manusia bertambah jahat. Allah memberikan tanda untuk kovenan ini, yaitu berupa busur di langit, yang akan membuat Allah ingat akan perjanjian-Nya ini kepada Nuh dan keturunannya.

Ketiga, adalah kovenan yang dilakukan Allah kepada Abraham. Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa di dalam dia, semua kaum di muka bumi akan diberkati (Kej. 12:3; 18:18; 22:18; 26:4). Perjanjian antara Allah dengan Abraham harus dianggap sebagai pemberian tanpa syarat dari Allah kepada Abraham yang memiliki fungsi khusus yang tidak dapat dibatalkan. Namun demikian, perjanjian ini jauh lebih luas dibandingkan kovenan Adam-Hawa dan kovenan Nuh, sebab perjanjian kepada Abraham tidak hanya menyatakan kembali perintah dalam kitab Kejadian untuk beranak-cucu dan bertambah banyak, tetapi juga memasukkan strategi untuk mencapai tujuan ini.

Keempat, adalah kovenan yang dilakukan Allah dengan bangsa Israel melalui perantaraan Musa. Bangsa Israel yang berada di Mesir dan mengalami penderitaan di bawah pemerintah Firaun, akhirnya dapat keluar dari Mesir dan dituntun Tuhan melalui perantaraan Musa untuk menuju tanah perjanjian. Di tengah perjalanan menuju tanah perjanjian, Allah memberikan kovenan, dimana Zuck mengungkapkan bahwa kovenan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa cukup bertebaran di rentang Keluaran 20-23. Allah berjanji akan menyertai mereka ke negeri perjanjian dan menghalau musuh-musuh mereka, dan dari pihak mereka dituntut untuk memelihara komitmen perjanjian dengan cara tidak bersekutu dengan dewa-dewa asing dan tetap setia beribadah kepada Allah.

Kelima, pada saat bangsa Israel mengalami pembuangan di Babel dan dalam keadaan putus pengharapan, Allah juga memberikan kovenan melalui perantaraan para nabi-Nya. Secara khusus nabi Yehezkiel dalam pasal 37:1-6 yang dibahas pada artikel ini mengutarakan kovenan Allah yang digambarkan melalui kebangkitan tulang-tulang kering di sebuah lembah. Melalui penggambaran ini, Allah memberikan janji untuk bangsa Israel dapat berkumpul dalam kesatuan yang besar dan dapat kembali ke tanah leluhurnya. Tentu saja janji ini menghidupkan lagi pengharapannya bangsa Israel yang sudah kering seperti gambaran tulang-tulang kering yang berserakan di lembah.

Dapat disimpulkan bahwa kovenan Allah yang dimulai dari Adam sampai kepada nabi Yehezkiel memiliki suatu kesinambungan, yaitu kesemuanya didasarkan kepada inisiatif dan kasih Allah kepada umat-Nya. Dalam konteks Yehezkiel, kesinambungan ini memiliki keunikan yang khas dan berbeda dibandingkan kovenan lainnya, di mana kovenan Allah kepada bangsa Israel melalui nabi Yehezkiel justru mengulang nuansa yang sama dengan kovenan di Keluaran. Kesamaan ini adalah dari segi kondisi nasional bangsa Israel, dimana baik di Keluaran maupun di Yehezkiel, keadaan orang Israel sama-sama berada di negeri asing dan dalam kondisi menderita. Tidaklah mengherankan, terdapat frasa yang sama yang diucapkan Allah di dalam Yehezkiel 37:6 dengan beberapa bagian dalam kitab Ulangan, yakni frasa “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” (band. Kel. 6:6; 7:17; 8:22; 10:2; 16:12; 29:46; 31:13). Inilah yang menjadi titik keunikan kovenan Allah dalam Yehezkiel dan peneliti akan membahasnya lebih mendetail melalui analisa teks Yehezkiel 37:1-6.

Analisis Yehezkiel 37:1-6

Yehezkiel 37:1
וַיְנַיֵחַנִי בְּתוֹךְ
עָלַי יְדֵי-יְהוָה וַיֹּצִיאֵנִי בְרוּחַ יְהוָה

Ayat 1 diawali dengan kata ibrani הָיְתָה (*hāytā^h*: telah terjadi) yang merupakan bentuk kata kerja *qal perfect* dari kata dasar הָיָה (*hāyā^h*).¹¹ Pola *perfect* ini menyiratkan sebuah tindakan yang sudah terjadi atau sudah selesai dilakukan. Waltke dan O'Connor mengatakan bahwa kata dasar הָיָה (*hāyā^h*) sejatinya merupakan rangkuman dari kata-kata: berada, menjadi, dan bekerja (*to be, to become, dan to work*).¹² Oleh karena itu, kata הָיְתָה (*hāytā^h*) pada awal ayat 1 ini dapat diterjemahkan sebagai “telah terjadi.”

Selanjutnya, terdapat kata עָלַי (*‘alay*: kepada aku) yang merupakan bentuk kata depan, orang pertama, tunggal dari kata dasar עָל (*‘al*). Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal (aku) pada bagian ini maupun pada bagian-bagian lain di kitab Yehezkiel merupakan suatu kekhasan yang patut mendapat perhatian. Longman III menyatakan bahwa kitab Yehezkiel adalah satu-satunya kitab para nabi yang seluruhnya ditulis memakai kata ganti orang pertama tunggal (aku).¹³ Nama Yehezkiel (orang ketiga tunggal) hanya muncul di dua teks saja, yaitu yang pertama berupa pendahuluan tentang awal penglihatan yang diterima oleh Yehezkiel (1:3), sedangkan yang kedua adalah bagian integral dari peristiwa yang disampaikan (24:24). Jumlah ini jelas sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pemunculan nama nabi di kitab-kitab lain (misalnya nama Yesaya muncul 17 kali, Yeremia 134 kali, dan Daniel 76 kali). Menanggapi hal ini Bullock mengatakan bahwa gaya ‘aku’ dari kitab ini seharusnya tidak membawa kepada kesimpulan yang salah bahwa nabi lebih menonjol dari pada Allah, namun sebaliknya ia asyik dengan tugasnya dan meskipun penggunaan gaya ‘aku’ untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya, tetap perkataan di kitab ini terutama adalah perkataan Allah, dan perbuatan-perbuatan Yehezkiel diarahkan oleh Dia.¹⁴

Apa yang dilakukan oleh Allah kepada Yehezkiel pertama-tama diungkapkan melalui kata וַיֹּצִיאֵנִי (*wayyôṣī’ēnî*: dan Dia membawaku keluar) yang merupakan gabungan dari kata sambung וַי (*wa*: dan) serta kata kerja וַיֹּצִיאֵנִי (*yôṣī’ēnî*: Dia membawaku keluar). Kata kerja וַיֹּצִיאֵנִי (*yôṣī’ēnî*) merupakan kata kerja *hiphil, imperfect*, orang ketiga, maskulin, tunggal, *suffix*, orang pertama, tunggal dari kata dasar יָצָא (*yasa*: keluar).¹⁵ Kata kerja *hiphil* adalah sebuah kata kerja yang menyatakan sebab-akibat.¹⁶ Maka dalam hal ini menerangkan bahwa Yehezkiel dibawa pergi keluar bukanlah tanpa sebab, namun akibat atau dampak dari

¹¹John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Vol 4* (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 629.

¹²Bruce Waltke and M.P. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2000), 72.

¹³Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 367.

¹⁴Bullock, 322.

¹⁵Owens, 629.

¹⁶T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II* (Batu: Percetakan YPPH, 1992), 51.

kuasa Allah yang datang kepada Yehezkiel. Kemudian pola orang ketiga, maskulin, tunggal (dia) menunjukkan subjek yang melakukan pekerjaan, yaitu Dia (Allah). Sedangkan pola *suffix*, orang pertama, tunggal merupakan sebuah akhiran kata ganti, yang mana dalam hal ini adalah akhiran ganti ‘-ku.’¹⁷ Sehingga, memang tepat jika arti keseluruhan kata **יְזַאֲנִי** (*yôṣî’ênî*) adalah “Dia (Allah) membawaku keluar.” Greenberg mengatakan bahwa ketika kuasa Allah mendatangi Yehezkiel dan membawanya pergi keluar, hal ini harus dipahami bahwa Yehezkiel dibawa keluar dari pemukiman orang Israel yang ada di tepi sungai Kebar di Tel-Abib. Hal ini dikarenakan dalam Yeh 1:1, 3:15 menyiratkan bahwa semasa pelayanannya, Yehezkiel tinggal bersama para orang Israel buangan di tepi sungai kebar di Tel-Abib.¹⁸

Tempat dimana Yehezkiel dibawa oleh Allah disebutkan di bagian akhir ayat 1 dalam frasa **הַבְּקָעָה מִלְאָה עֲצָמוֹת** (*habbiq’ā^h m^{elē}’ā^h ‘āṣāmōt* : sebuah lembah penuh dengan tulang-tulang). Secara literal kata **הַבְּקָעָה** (*habbiq’ā^h*) memiliki pola sebagai kata benda, *feminine*, tunggal dengan arti sebuah lembah.¹⁹ Allen mengungkapkan bahwa lembah yang dimaksud disini adalah sebuah istilah geografis untuk tempat yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang memanjang dan meluas. Memang sulit dipastikan dimana letak lembah tersebut, namun jika mengacu pada Yehezkiel 3:22-23, 8:4, dapat diketahui bahwa Yehezkiel sebelumnya pernah bertemu dengan Allah di sebuah lembah dekat dengan pemukiman orang Israel buangan di Tel-Abib. Besar kemungkinan lembah tersebut dijadikan tempat pertemuan lagi antara Allah dengan Yehezkiel pada ayat 1 ini.²⁰

Sesuatu yang ditunjukkan oleh Allah kepada Yehezkiel di lembah tersebut dinyatakan oleh kata **עֲצָמוֹת** (*‘āṣāmōt*) yang memiliki pola sebagai kata benda, *feminine*, plural dengan arti tulang-tulang.²¹ Harls memberikan komentar bahwa lembah yang penuh dengan tulang-tulang yang saling terpisah dengan kerusakan ekstrim pada tulang-tulang tersebut merupakan sebuah ironi, mengingat tulang menjadi bagian paling tahan lama dari tubuh manusia. Yehezkiel benar-benar dibawa oleh Allah ke suatu tempat yang mengerikan dimana setiap jengkal dari lembah tersebut penuh dengan aura kematian. Lebih lanjut Harls memberikan komentar bahwa tulang-tulang yang berada di lembah saat itu benar-benar menggambarkan kematian yang suram, karena kematian yang terhormat ada di kuburan, sedangkan tulang-tulang tersebut mengindikasikan bahwa mayat-mayat tersebut tidak dikuburkan dengan layak dan tubuhnya dimakan binatang-binatang liar. Ini merupakan gambaran kematian yang hina menurut konteks waktu itu.²²

יְהֵזְקִיֵּל וְהַעֲבִירַנִי עֲלֵיהֶם סָבִיב | סָבִיב וְהָיָה רַבּוֹת Yehezkiel 37:2

¹⁷Boeker, 96.

¹⁸M. Greenberg, *Ezekiel 21-37: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2000), 742.

¹⁹Owens, 629.

²⁰Leslie C. Allen, *Word Biblical Commentary Vol 29: Ezekiel 20-48* (Dallas: Word Incorporated, 2002), 184.

²¹Owens, 629.

²²R.M. Harls, *Ezekiel: The Forms of the Old Testament Literature Vol 19* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 271.

מֵאֵד עַל-פְּנֵי

Pada ayat 2 ini diawali dengan kata וְהֵעִירָנִי (w^ehe 'ēbîrānî: dan dibawaku pergi oleh Dia) terdiri dari kata וְ (w^e) sebagai kata sambung dengan arti “dan”,²³ serta kata הֵעִירָנִי (he 'ēbîrānî) yang memiliki arti “dibawaku pergi oleh Dia.” Kata kerja הֵעִירָנִי (he 'ēbîrānî) memiliki pola sebagai kata kerja hiphil, *perfect*, orang ketiga, maskulin, tunggal, suffix, orang pertama, tunggal yang berasal dari kata dasar עָבַר ('ābar: membawa pergi).²⁴ Kata kerja *hiphil* adalah sebuah kata kerja yang menyatakan sebab-akibat.²⁵ Sehingga dalam hal ini menerangkan bahwa Yehezkiel dibawa Allah untuk mengamati tulang-tulang dikarenakan pada ayat 1 telah dijelaskan bahwa Allah telah menempatkan Yehezkiel pada sebuah lembah yang penuh dengan tulang-tulang. Kemudian pola orang ketiga, maskulin, tunggal (dia) menunjukkan subjek yang melakukan pekerjaan, yaitu Dia (Allah). Sedangkan pola suffix, orang pertama, tunggal merupakan sebuah akhiran kata ganti, yang mana dalam hal ini adalah akhiran ganti ‘-ku.’ Sehingga memang tepat jika arti keseluruhan kata הֵעִירָנִי (he 'ēbîrānî) adalah dan dibawaku oleh Dia (Allah).

Apa yang dilakukan oleh Yehezkiel dijelaskan oleh kata kerja סָבַב (sābîb: menjelajah). Kata kerja סָבַב (sābîb: menjelajah) sebenarnya memiliki ide dasar dari bahasa daerah Semit bagian Tenggara, yakni “*sababa*” yang memiliki arti anyaman.²⁶ Sedangkan dalam Perjanjian Lama kata kerja ini memiliki ide dasar dari ritual para imam yang memercikkan darah domba jantan di sekeliling mezbah secara merata (Kel. 29:16,20). Jika melihat dari kedua hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kerja סָבַב (sābîb) memiliki unsur sebuah tindakan mengelilingi atau menjelajah dengan merata tanpa satu bagian pun yang terlewatkan. Pada ayat 2 ini Allah benar-benar memastikan bahwa Yehezkiel mengelilingi seluruh lembah sehingga ia dapat menyaksikan semua tulang-tulang yang begitu banyak berserakan.

Selanjutnya terdapat frasa מְאֹד רַבּוֹת עַל-פְּנֵי הַבְּקָעָה (rabbôt m^e'ōd 'al-p^enê habbiq 'ā^h: sangat banyak terdapat di permukaan lembah) berfungsi memberikan keterangan ataupun laporan atas apa yang dilihat Yehezkiel setelah ia mengelilingi lembah tersebut. Kata רַבּוֹת (rabbôt) dan מְאֹד (m^e'ōd) sebenarnya merupakan sebuah sinonim. Kata “רַבּוֹת” (rabbôt) yang berasal dari akar kata רַב (rab) secara literal diterjemahkan sebagai “sejumlah besar.”²⁷ Sedangkan kata מְאֹד (m^e'ōd) secara literal diterjemahkan sebagai “sangat kelimpahan.”²⁸ Penggunaan kata רַבּוֹת (rabbôt) dan מְאֹד (m^e'ōd) secara bersamaan oleh

²³T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I* (Batu: Percetakan YPPII, 1992), 48.

²⁴Owens, 629.

²⁵Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 51.

²⁶Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Workbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 2003), 615.

²⁷Brown, 912.

²⁸Brown, 547.

Yehezkiel pada bagian ini meskipun memiliki arti yang sama, dapat dipahami sebagai pernyataan Yehezkiel yang menunjukkan bahwa tulang-tulang yang dilihatnya di lembah begitu banyak jumlahnya. Hal ini sesuai dengan penggunaan kata הִנֵּה (*hinneh*) sebelumnya sebagai *particle interjection* dikarenakan ada sesuatu yang sangat menarik perhatian dari Yehezkiel, yang mana dalam hal ini adalah begitu banyaknya jumlah tulang yang ia lihat. Jumlah tulang yang sangat banyak ini biasanya merujuk pada kekalahan perang (bdk ayat 9: “orang-orang yang terbunuh ini”).

Keterangan mengenai kondisi tulang-tulang yang dilihat oleh Yehezkiel dijelaskan oleh kata יְבֵשׁוֹת (*yēbēsōt*: kering) yang memiliki pola sebagai kata sifat, feminine, jamak dari akar kata יָבֵשׁ (*yābēs*).²⁹ Kata יָבֵשׁ (*yābēs*) secara literal diterjemahkan kering atau layu, dan istilah ini dikenal secara luas di seluruh perkembangan dari bahasa Ibrani dan beberapa bahasa Semit lainnya. Bahkan dalam Perjanjian Lama, kata יָבֵשׁ (*yābēs*) muncul pertama kali pada Kejadian 8:7 ketika air bah yang membasahi bumi menjadi kering.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa kata יְבֵשׁוֹת (*yēbēsōt*: kering) yang muncul pada akhir ayat 2 ini berfungsi sebagai keterangan yang menunjukkan keadaan tulang-tulang yang dilihat oleh Yehezkiel di lembah. Fakta bahwa keadaan tulang-tulang tersebut sangat kering menunjukkan bahwa mereka telah terbaring mati di sana selama bertahun-tahun.

וַיֹּאמֶר אֵלַי בֶּן-אָדָם הִתְחַיֵּינָה הָעֲצָמוֹת
הָאֵלֶּה וְאָמַר אֲדֹנָי

Frasa וַיֹּאמֶר אֵלַי (*wayyō’mer ’ēlay*: dan Ia berfirman kepadaku) sebagai pembuka ayat ke 3 merupakan bentuk respons dari Allah setelah Yehezkiel selesai mengamati keadaan tulang-tulang di lembah pada ayat yang ke 2. Kata וַיֹּאמֶר (*wayyō’mer*) terdiri dari kata וַ (wa) sebagai kata sambung dengan arti “dan”,³¹ serta kata אָמַר (*’āmar*) yang memiliki arti “Ia berfirman.”³² Kata אָמַר (*’āmar*) memiliki pola sebagai kata kerja qal, *imperfect*, orang ketiga, maskulin, tunggal.³³ Kata kerja qal *imperfect* merupakan sebuah kata kerja sederhana namun menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan belum selesai atau masih berlangsung pada saat itu. Sedangkan kata ganti orang ketiga, maskulin, tunggal adalah “dia” atau “ia”, yang mana dalam hal ini menunjukkan kepada pribadi Allah. Jadi kata אָמַר (*’āmar*) menunjukkan bahwa Allah berfirman tidak hanya pada bagian ini saja, namun masih terus berlanjut sampai kepada ayat 14.

²⁹Owens, 630.

³⁰W.E. Vine, M.F. Unger, and W. White, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: T. Nelson, 2005), 291.

³¹Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I*, 48.

³²Ernst Jenni, Claus Westermann, and Mark E. Biddle, *Theological Lexicon of the Old Testament* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2003), 159.

³³Owens, 630.

Pada bagian ini Allah berfirman dengan memanggil Yehezkiel dengan sebutan בְּן־אָדָם (ben- 'ādām: anak manusia). Sebutan בְּן־אָדָם (ben- 'ādām: anak manusia) yang ditujukan Allah kepada Yehezkiel pada ayat 3 ini merupakan sebutan yang khas, dimana sebutan ini muncul sekitar 90 kali di seluruh kitab Yehezkiel. Di tempat lain, sebutan yang sama hanya muncul di Daniel 8:17.³⁴ Memang frasa “ בְּן־אָדָם ” (ben- 'ādām: anak manusia) muncul di beberapa tempat lain (mis: Kel. 12:12; Bil. 23:19; 1Raj. 8:39), tetapi bukan sebagai sebutan. Perlu diketahui bahwa penyebutan בְּן־אָדָם (ben- 'ādām: anak manusia) bagi Yehezkiel ini memiliki makna yang berbeda dengan sebutan “Anak Manusia” yang sering dipakai oleh Yesus. Sebutan khas oleh Yesus ini bersumber dari konsep Anak Manusia dalam penglihatan Daniel (Dan. 7:13-14). Sebutan anak manusia yang dipakai untuk Yehezkiel memiliki makna yang lain, sesuai dengan konteks kitab Yehezkiel, dimana melalui penyebutan ini TUHAN ingin menekankan kemanusiaan dan kelemahan Yehezkiel sebagai manusia jika dibandingkan pesan ilahi yang berotoritas yang ia bawakan atau jika dibandingkan dengan kemuliaan dan kekuasaan Tuhan sebagai pengutus.³⁵ Sebagai manusia, Yehezkiel tidak berhak untuk menolak kehendak Tuhan. Kekuasaan Tuhan memaksa dia dengan kuat (bdk. 3:14). Hidupnya pun harus rela dipakai sebagai objek pelajaran, bahkan sekalipun untuk itu ia harus kehilangan apa yang berharga bagi dia (24:16-27) maupun melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan baginya (4:9-12).

Setelah Allah memanggil Yehezkiel dengan sebutan anak manusia, maka Allah memberikan pertanyaan kepada Yehezkiel melalui kata הֲתֵחִי־חַיִּים (hātīhye^snā^h: dapatkah hidup?) yang terdiri dari kata הֲ (h^a) sebagai *particle interrogative* yang berarti “dapatkah,” serta kata dasar חַיִּים (hāyā^h) yang memiliki arti hidup. Kata הֲ (h^a) sebagai *particle interrogative* memiliki fungsi yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kata benda. Dalam hal ini pertanyaan Allah diajukan kepada Yehezkiel berkaitan tentang tulang-tulang kering yang sudah ia lihat. Mc Keating memberikan komentar dari pertanyaan Allah ini, yakni pertanyaan Allah pada Yehezkiel nampaknya merupakan sebuah retorika, karena Allah sendiri tahu bahwa Ia berkuasa menjadikan segala sesuatunya menjadi hidup.³⁶ Namun meski begitu, pertanyaan ini diajukan Allah semata-mata untuk mengerti respons dari Yehezkiel terhadap apa yang telah ia amati.

Pada akhir ayat 3 Yehezkiel menjawab pertanyaan Allah dengan kata יָדַעְתִּי (yādā^ʿtā: Engkau telah mengetahui). Kata יָדַעְתִּי (yādā^ʿtā) memiliki pola sebagai kata kerja *qal*, *perfect*, orang kedua, maskulin, tunggal dari akar kata יָדַע (yāda^ʿ : mengetahui). Kata kerja *qal perfect* merupakan kata kerja yang menyatakan suatu perbuatan sudah selesai dilakukan, sehingga dapat ditambahkan kata “telah.” Sedangkan orang kedua tunggal diterjemahkan sebagai “engkau” yang dalam hal ini ialah Allah. Maka kata יָדַעְתִּי (yādā^ʿtā) tepat jika diterjemahkan “Engkau (Allah) telah mengetahui.” Jawaban Yehezkiel terhadap pertanyaan

³⁴W.S. Lasor, David A. Hubbard and Bush, 390.

³⁵Longman III and Dillard, 367.

³⁶Mc Keating, *Ezekiel Among the Prophets* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2008), 97.

Allah adalah jawaban yang penuh hormat, dimana ia percaya Allah sebagai Pencipta dapat melakukan apapun yang Ia inginkan. Menanggapi hal ini, Zimmerli mengatakan bahwa jawaban Yehezkiel benar-benar menunjukkan bahwa ia adalah hamba Allah sejati yang menyerahkan segala keputusan terhadap Allah. Jawaban Yehezkiel juga menyiratkan pengakuan ketidakberdayaan dan keterbatasan pengetahuannya sebagai seorang manusia, sehingga bagi Yehezkiel hanya Allah saja yang Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁷

Yehezkiel 37:4
וַיֹּאמֶר אֵלַי הַנְּבִיא עַל-הָעֲצָמוֹת הָאֵלֶּה
וַאֲמַרְתָּ אֲלֵיהֶם

Sama seperti pada awal ayat 3, frasa וַיֹּאמֶר אֵלַי (*wayyō'mer 'elay*: dan Ia berfirman kepadaku) juga muncul pada awal ayat 4. Frasa ini muncul sebagai inisiatif sekaligus respons Allah mendengar jawaban Yehezkiel pada ayat 3. Frasa ini diikuti dengan kata perintah: הַנְּבִיא (*hinnābē'*: bernubuatlah). Kata הַנְּבִיא (*hinnābē'*) memiliki pola sebagai kata kerja *nifal* perintah, maskulin, tunggal yang berasal dari kata dasar נָבֵא (*nābā'*: bernubuat).³⁸ Kata ini secara literal memiliki pengertian berkata-kata di bawah pengaruh Roh Allah.³⁹ Pada bagian ini Yehezkiel mendapatkan perintah dari Allah untuk berkata-kata sesuai tuntunan Allah.

Kata kerja הַנְּבִיא (*hinnābē'*: bernubuatlah) segera disambung oleh kata kerja וַאֲמַרְתָּ (*w'āmartā*: dan kamu berkata). Kata וַאֲמַרְתָּ (*w'āmartā*) terdiri dari kata וְ (*w'*) sebagai kata sambung dengan arti “dan”,⁴⁰ serta kata אָמַר (*'amar*) yang memiliki arti berkata.⁴¹ Kata אָמַר (*'amar*) memiliki pola sebagai kata kerja *qal*, *imperfect*, orang kedua, maskulin, tunggal.⁴² Kata kerja *qal imperfect* merupakan sebuah kata kerja sederhana namun menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan belum selesai atau masih berlangsung pada saat itu. Sedangkan kata ganti orang kedua, maskulin, tunggal adalah “kamu” atau “engkau”, yang mana dalam hal ini menunjukkan kepada pribadi Yehezkiel. Jadi kata אָמַר (*'amar*) berfungsi sebagai perintah dari Allah supaya kamu (Yehezkiel) berkata kepada tulang-tulang yang kering. Zimmerli mengatakan bahwa pada bagian ini secara kuat menunjukkan segala sesuatu inisiatifnya berasal dari Allah, dan Yehezkiel diberikan mandat untuk menjadi juru bicara Allah untuk berbicara dengan kuasa ilahi kepada tulang-tulang kering di lembah.⁴³

Selanjutnya diceritakan bahwa Yehezkiel diberi perintah Allah untuk berkata kepada tulang-tulang kering dengan frasa הַיְבֵשׁוֹת שְׁמָעוּ דְבַר-יְהוָה (*hāyēbēsōt šim'û d'bar-yēhwāh*: tulang-tulang kering dengarkanlah Firman Allah). Pada bagian ini Greenberg meng-

³⁷Walther Zimmerli, *Ezekiel : A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Vol. 2* (Philadelphia: Fortress Press, 2007), 260.

³⁸Owens, 630.

³⁹W. Gesenius and S.P. Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Gorgias Press, 2003), 525.

⁴⁰Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I*, 48.

⁴¹Jenni, Westermann, and Biddle, 159.

⁴²Owens, 630.

⁴³Zimmerli, 260.

utarakan pendapatnya bahwa sekilas perintah dari Allah ini terkesan aneh karena bagaimana mungkin tulang-tulang kering yang sudah mati dapat mendengar Firman Allah. Namun disini Allah sebenarnya ingin menegaskan bahwa Firman Allah adalah pemberi hidup.⁴⁴ Roh Allah dapat menggunakan Firman Tuhan untuk membawa kehidupan kepada raga yang mati.

Yehezkiel 37:5 כֹּה אָמַר אֲדֹנָי יְהוִה לְעַצְמוֹת הָאֵלֶּה הִנֵּה
אֲנִי מֵבִיא בְכֶם

Frasa **אֲנִי מֵבִיא** ('*anî mēbî*': Aku mendatangi) mengawali inisiatif positif dari Allah terhadap tulang-tulang kering di ayat 5 ini. Kata **אֲנִי** ('*anî*') memiliki pola sebagai kata ganti orang pertama tunggal dengan arti “aku”, yang mana disini menunjuk kepada pribadi Allah. Kata **מֵבִיא** (*mēbî*) memiliki pola sebagai kata kerja hiphil yang berasal dari kata dasar **בָּא** (*bô*). Secara literal kata **בָּא** (*bô*) diterjemahkan sebagai “datang” ataupun “masuk.” Sedangkan kata kerja *hiphil* adalah sebuah kata kerja yang menyatakan sebab-akibat.⁴⁵ Sehingga dalam hal ini menerangkan bahwa pemberian nafas hidup adalah akibat dari inisiatif Firman Allah.

Selanjutnya terdapat kata **רוּחַ** (*rû^{ah}*: nafas hidup) yang merupakan kata yang paling sering muncul pada perikop 37:1-14, yakni sebanyak sembilan kali. Secara literal kata **רוּחַ** (*rû^{ah}*) memiliki arti “nafas hidup”, “angin”, ataupun “roh.”⁴⁶ Secara mendasar kata **רוּחַ** (*rû^{ah}*) menunjukkan adanya kehadiran energi dan aktifitas. Nafas hidup juga dapat menunjukkan adanya gerakan udara yang sering diwujudkan sebagai angin yang sangat kuat, atau di dalam nafas hidup seseorang. Oleh karena itu, ide yang paling dominan untuk kata **רוּחַ** (*rû^{ah}*) adalah kekuatan (*power*).⁴⁷ Dalam hal ini Karkkainen pun juga mengatakan bahwa Allah adalah Roh yang merupakan sumber kehidupan dan kekuatan, sehingga kata *rû^{ah}* (nafas hidup) dapat menunjukkan sebagai kekuatan kehidupan (daya hidup) yang diberikan oleh Allah.⁴⁸

Kata **וְחַיֵּיתֶם** (*wihyîtem*: dan akan hidup) memberikan penjelasan dari tujuan Allah memberikan nafas hidup kepada tulang-tulang kering tersebut. Kata **וְחַיֵּיתֶם** (*wihyîtem*) memiliki pola sebagai kata kerja qal, waw konsekutif, *perfect*, orang kedua, tunggal yang berasal dari kata dasar **חַיָּה** (*hāyā^h*: hidup).⁴⁹ Kata **וְ** (*wi*) pada awal kata **וְחַיֵּיתֶם** (*wihyîtem*) selain sebagai kata sambung, juga berfungsi sebagai sebuah keterangan waw konsekutif, yang mana bila digabung dengan kata kerja qal *perfect* menjadikannya berubah menjadi pengertian *imperfect*.⁵⁰ Oleh sebab itu, tepat bila kata **וְחַיֵּיתֶם** (*wihyîtem*) diterjemahkan

⁴⁴M. Greenberg, 747.

⁴⁵Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 51.

⁴⁶Harris, Archer, and Waltke, 62.

⁴⁷Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 17.

⁴⁸Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology* (Grand Rapids: Baker Book Academic, 2002), 11.

⁴⁹Owens, 630.

⁵⁰Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 1.

menjadi “dan akan hidup.” Lewat kata inilah Allah secara perlahan mulai menguak maksud-Nya membawa Yehezkiel ke sebuah lembah yang berisi tulang-tulang kering, yakni ingin menghidupkan kembali tulang-tulang kering tersebut.

Yehezkiel 37:6
וְנָתַתִּי עֲלֵיכֶם גְּדִים וְהָעֲלֵתִי עֲלֵיכֶם בְּשָׂר׃
וְקָרַמְתִּי עֲלֵיכֶם עוֹר וְנָתַתִּי בְּכֶם רוּחַ וַחַיִּיתֶם וַיִּדְעוּתֶם׃

Ayat 6 diawali dengan kata וְנָתַתִּי (*wenātattî*: dan aku akan memberi) yang memiliki pola sebagai kata kerja qal, waw konsekutif, *perfect*, orang pertama, tunggal yang berasal dari kata dasar נָתַן (*nātan*: memberikan).⁵¹ Kata וְ (*w^e*) pada awal kata וְנָתַתִּי (*w^enātattî*) selain sebagai kata sambung, juga berfungsi sebagai sebuah keterangan waw konsekutif, yang mana bila digabung dengan kata kerja qal *perfect* menjadikannya berubah menjadi pengertian *imperfect*.⁵² Oleh sebab itu, tepat bila kata וְנָתַתִּי (*w^enātattî*) diterjemahkan menjadi “dan aku akan memberi.”

Kata “עֲלֵיכֶם” (*ālēkem*: kepadamu) memiliki pola sebagai kata depan, suffix, orang kedua, maskulin, jamak.⁵³ Pola suffix, orang kedua jamak merupakan sebuah akhiran kata ganti, yang mana dalam hal ini adalah akhiran ganti “-mu.”⁵⁴ Perlu diingat bahwa kata עֲלֵיכֶם (*ālēkem*: kepadamu) ini masih merujuk kepada tulang-tulang kering yang berserakan di lembah. Kemudian dilanjutkan dengan kemunculan kata גְּדִים (*gādîm*) memiliki pola kata benda, maskulin, jamak dengan arti “urat-urat.” Allah memberikan urat-urat kepada tulang-tulang kering tersebut karena urat adalah sebuah jaringan dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat gerak aktif yang menggerakkan tulang. Urat-lah yang menyebabkan pergerakan suatu organisme maupun pergerakan dari organ dalam organisme tersebut. Maka Allah memprioritaskan pemberian urat urat sebagai modal awal bagi terbangunnya tubuh manusia.

Setelah akan memberikan urat-urat kepada tulang-tulang kering, maka Allah akan melanjutkan pemberian-Nya dengan menggunakan kata וְהָעֲלֵתִי (*w^eha ‘ālētî*: aku akan menumbuhkan). Kata וְהָעֲלֵתִי (*w^eha ‘ālētî*) memiliki pola sebagai kata kerja qal, waw konsekutif, *perfect*, orang pertama, tunggal yang berasal dari kata dasar עָלָה (*‘ālāh*: menumbuhkan).⁵⁵ Sama seperti sebelumnya, kata וְ (*w^e*) pada awal kata וְהָעֲלֵתִי (*w^eha ‘ālētî*) selain sebagai kata sambung, juga berfungsi sebagai sebuah keterangan waw konsekutif, yang mana bila digabung dengan kata kerja qal *perfect* menjadikannya berubah menjadi pengertian *imperfect*.⁵⁶ Oleh sebab itu tepat bila kata וְהָעֲלֵתִי (*w^eha ‘ālētî*) diterjemahkan menjadi “aku akan menumbuhkan.”

⁵¹Owens, 630.

⁵²Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 1.

⁵³Owens, 630.

⁵⁴Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I*, 96.

⁵⁵Owens, 630.

⁵⁶Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 1.

Kata בָּשָׂר (bāsār) memiliki pola sebagai kata benda, maskulin, tunggal dengan arti “daging.”⁵⁷ Secara umum kata ini muncul 273 kali dalam Perjanjian Lama, dimana 153 di antaranya ditemukan dalam Pentateukh, terutama dalam literatur tentang praktek korban kepada Allah yang banyak menyebutkan tentang kata בָּשָׂר (bāsār: daging).⁵⁸ Setelah sebelumnya Allah bermaksud memberikan urat-urat kepada tulang-tulang kering, maka disini Allah melanjutkan dengan bermaksud menumbuhkan daging. Daging ialah bagian lunak pada manusia yang terbungkus kulit dan melekat pada tulang yang menjadi bagian vital dalam anatomi manusia. Daging tersusun sebagian besar dari jaringan otot, ditambah dengan lemak yang melekat padanya, urat, serta tulang rawan. Dengan adanya daging yang melekat pada tulang, maka yang berserakan di lembah, tidak disebut tulang lagi, karena sudah hampir mewujudkan menjadi tubuh manusia.

Setelah akan memberikan urat-urat serta daging kepada tulang-tulang kering tersebut, maka Allah masih melanjutkan pemberian-Nya dengan menggunakan kata וְקָרַמְתִּי (w^eqāramtî dan aku akan menutupi). Kata וְקָרַמְתִּי (w^eqāramtî) memiliki pola sebagai kata kerja qal, waw konsekutif, *perfect*, orang pertama, tunggal yang berasal dari kata dasar קָרַם (qāram: menutup).⁵⁹ Sama seperti sebelumnya, kata וְ (w^e) pada awal kata וְקָרַמְתִּי (w^eqāramtî) selain sebagai kata sambung, juga berfungsi sebagai sebuah keterangan waw konsekutif, yang mana bila digabung dengan kata kerja qal *perfect* menjadikannya berubah menjadi pengertian *imperfect*.⁶⁰ Oleh sebab itu tepat bila kata וְקָרַמְתִּי (w^eqāramtî) diterjemahkan menjadi “dan aku akan menutupi.”

Kata עוֹר (‘ōr: kulit) memiliki pola sebagai kata benda, maskulin, tunggal dengan arti “kulit.”⁶¹ Ini adalah tahap ketiga rencana pemberian Allah kepada tulang-tulang kering, setelah sebelumnya Allah bermaksud memberikan urat-urat, daging, dan kini semuanya itu akan ditutupi dengan kulit. Pada bagian ini Zimmerli mengatakan bahwa sepanjang Allah berbicara kepada Yehezkiel tentang rekonstruksi anatomi makhluk hidup yang dimulai dari tulang, urat, daging, lalu yang terakhir adalah kulit, maka hal ini bukanlah sesuatu yang asing bagi Yehezkiel, mengingat posisi Yehezkiel sebagai seorang imam yang tentu banyak berkaitan tentang hewan kurban.⁶² Maka tentu saja kini dapat dikatakan lengkap sudah susunan anatomi tubuh manusia yang melengkapi tulang-tulang kering tersebut.

Setelah anatomi tubuh manusia lengkap, Allah juga mengulang Firman-Nya yang telah diucapkan pada ayat 5, yaitu mengenai pemberian רוּחַ (rūḥ: nafas hidup). Pemberian nafas hidup kepada anatomi tubuh manusia yang sudah lengkap memiliki referensi pada Kej. 2:7, dimana setelah menghembuskan nafas hidup maka manusia menjadi makhluk yang hidup. Demikian juga halnya ketika tulang-tulang kering tersebut sudah memperoleh urat,

⁵⁷Owens, 630.

⁵⁸Harris, Archer, and Waltke, 135.

⁵⁹Owens, 630

⁶⁰Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 1.

⁶¹Owens, 630.

⁶²Zimmerli, 260.

daging, kulit, serta anatomi tubuh yang lengkap, namun jika belum diberikan רִיחַ (rū^{ah}) oleh Allah, maka statusnya tetap sebagai makhluk yang mati.

Setelah mengucapkan segala inisiatif-Nya terhadap tulang-tulang kering yang berserakan di lembah, maka Allah menutup ucapan-Nya pada ayat 6 dengan frasa אֲנִי יְהוָה וְיִדְעֶתֶם כִּי יִדְעֶתֶם (wîḏa‘tem kî-’^anî y^ehwāh: kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN). Frasa ini nantinya akan muncul kembali pada ayat 13 dan 14 pada pasal ini. Kata יִדְעֶתֶם (wîḏa‘tem: dan kamu akan mengetahui) memiliki pola sebagai kata kerja qal, waw konsekutif, *perfect*, orang kedua, jamak yang berasal dari kata dasar יָדַע (yāḏa‘: mengetahui).⁶³ Kata וְ (wi) pada awal kata יִדְעֶתֶם (wîḏa‘tem) selain sebagai kata sambung, juga berfungsi sebagai sebuah keterangan waw konsekutif, yang mana bila digabung dengan kata kerja qal *perfect* menjadikannya berubah menjadi pengertian *imperfect*.⁶⁴ Oleh sebab itu tepat bila kata יִדְעֶתֶם (wîḏa‘tem) diterjemahkan menjadi “dan kamu akan mengetahui.”

Dalam Septuaginta kata kerja bahasa Yunani yang dipakai untuk יָדַע (yāḏa‘) adalah γινώσκω (*ginosko*). Dalam filsafat Yunani, γινώσκω (*ginosko*) memiliki makna utama yaitu kegiatan melihat objek secara intelektual dan teliti serta sangat menekankan objektivitas.⁶⁵ Jika kata *ginosko* dipahami dengan cara ini, maka kata *ginosko* dirasa bukan terjemahan yang akurat bagi kata יָדַע (yāḏa‘). Bagi orang-orang Yahudi kata יָדַע (yāḏa‘) adalah lebih mengacu kepada aspek hati daripada pikiran, dan pengetahuan muncul bukan dengan mundur untuk melihat saja, tetapi dengan terlibat secara aktif dan sengaja dalam pengalaman yang hidup.

Dalam membandingkan kata יָדַע (yāḏa‘) dan kata γινώσκω (*ginosko*), Rudolf Bultmann menyatakan bahwa pemakaian Perjanjian Lama jauh lebih luas daripada orang Yunani dan unsur pembuktian yang objektif kurang menonjol dibandingkan menemukan atau merasakan atau belajar melalui pengalaman.”⁶⁶ Petunjuk yang lain adalah ketika orang-orang Yahudi mengartikan kata kerja יָדַע (yāḏa‘) dalam pengertian memiliki hubungan dan pengalaman yang sangat mendalam, misalnya kata tersebut dipakai untuk mengartikan hubungan seksual (lih. Kej. 4:1,25; Bil. 31:18; Hak. 21:12, dan sebagainya).⁶⁷ Adalah penting juga bahwa bentuk lampau (*past participle*) dari kata יָדַע (yāḏa‘) dipakai untuk seorang teman yang baik atau orang kepercayaan (lih. Mzm. 55:14). Perjanjian Lama juga selalu berbicara mengenai mengenal Allah sebagai kegiatan di mana Allah mengambil inisiatif, dan inisiatif ini selalu dijumpai dalam pengalaman yang hidup, dalam peristiwa-peristiwa, dalam relasi-relasi, dalam ciptaan, dan sebagainya.

⁶³Owens, 630.

⁶⁴Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II*, 1.

⁶⁵Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 205.

⁶⁶Gerhard Kittel, *Theological Dictionary Of The New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 697.

⁶⁷Zimmerli, 260.

Selanjutnya kata **כִּי־אֲנִי יְהוָה** (*kî- 'anî y^ehwāh*: bahwa Akulah TUHAN) merupakan keterangan yang menunjukkan bahwa sasaran dari kata *yāda* ' (mengetahui) adalah pribadi TUHAN. Allah berkenan memulihkan bangsa Israel kembali agar Pribadi-Nya dikenali dan dimuliakan oleh mereka. Allah sungguh-sungguh ingin membuktikan melalui tindakan-Nya yang ajaib, dan dengan demikian Israel dapat sungguh-sungguh mengenal secara mendalam akan siapakah Allah yang sesungguhnya dari pengalaman mereka dengan Allah selama ini.

Secara khusus frasa **וַיִּדְעֻם כִּי־אֲנִי יְהוָה** (*wîda 'tem kî- 'anî y^ehwāh*: kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN) merupakan ungkapan yang khas, dimana frasa tersebut digunakan secara berulang sebanyak lebih dari 60 kali di seluruh bagian kitab Yehezkiel (mis: Yeh. 5:13; 6:7,10,13,14; 7:4,9,27; 11:10,12; 12:15,16; 13:9,14,21,23, dan beberapa ayat lain yang tersebar hampir di seluruh bagian kitab Yehezkiel). Menurut S.R. Driver, tekanan Yehezkiel pada frasa **וַיִּדְעֻם כִּי־אֲנִי יְהוָה** (*wîda 'tem kî- 'anî y^ehwāh*: kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN) jauh melampaui tekanan nabi-nabi Perjanjian Lama lainnya, sehingga hal ini merupakan salah satu fenomena sastra yang paling mencolok di Perjanjian Lama.⁶⁸ Pemakaian ungkapan “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” dengan jumlah yang cukup banyak pada kitab Yehezkiel sebenarnya memiliki keterkaitan dengan kitab Keluaran, karena frasa “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” muncul pertama kali dalam Alkitab yaitu pada kitab Keluaran (Kel. 6:6; 7:17; 8:22; 10:2; 16:12; 29:46; 31:13).

Kitab Keluaran dan Yehezkiel juga dihubungkan oleh peristiwa serupa dalam hidup penulisnya, yaitu Musa dan Yehezkiel. Kedua nabi ditugaskan oleh Allah untuk pergi kepada orang-orang Israel yang sedang berada di negeri asing, dan baik Musa serta Yehezkiel memiliki tugas utama memperkenalkan kembali siapa sebenarnya Allah yang benar. Mereka berdua sama-sama menghadapi bangsa Israel yang tegar tengkuk yang harus diberitakan bahwa Allah akan membawa mereka dari pembuangan mereka dan memimpin mereka sebagai umat-Nya kembali ke tanah yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka. Dari setiap peristiwa di Keluaran ketika Allah mengucapkan frase “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN,” hingga kini frase tersebut diucapkan Allah kembali di lembah yang penuh tulang kering (Yeh 37:6,13,14), pada hakekatnya terlihatlah suatu benang merah berita inti, yaitu Allah adalah pribadi yang penuh kasih dan setia terhadap janji-Nya yang bertindak dalam sejarah penyelamatan Israel. Bangsa Israel yang kerap jatuh bangun terhadap dosa dan mendukakan hati Allah, namun Allah tetap senantiasa memberikan pengharapan baru; dan pada generasi yang berbeda dari orang Israel.

Teks Yehezkiel 37:1-6 sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah di Masa Sulit

Setelah melakukan analisis teks Yehezkiel 37:1-6, pada bagian ini akan dipaparkan untuk mengidentifikasi kesetiaan Allah terhadap janji-Nya berdasarkan teks tersebut.

Allah Memberikan Inisiatif Janji Pemulihan

Teks Yehezkiel 37:1-6 menampilkan secara kuat tentang inisiatif Allah untuk memulihkan umat-Nya. Dimulai dari Allah yang menghampiri Yehezkiel (ayat 1a), menempatkan

⁶⁸S.R. Driver, *An Introduction to the Literature of the Old Testament* (Edinburgh: T. & T. Clark, 2004), 295.

Yehezkiel di sebuah lembah penuh tulang kering (ayat 1b), perintah dari Allah kepada Yehezkiel untuk bernubuat kepada tulang-tulang kering (ayat 4-6); kesemuanya itu semata-mata datang dari pihak Allah. Tulang-tulang kering tersebut hendak disamakan oleh Allah sebagai gambaran kaum Israel. Keadaan mereka kini di negeri pembuangan digambarkan sendiri oleh Allah sebagai tulang-tulang yang kering. Sehingga ketika Allah menghendaki Yehezkiel bernubuat kepada tulang-tulang kering tersebut supaya hidup, maka demikian pula Allah berjanji supaya Israel dapat hidup, bangkit, serta dipulihkan dari kondisi pembuangan di Babel.

Janji pemulihan dari Allah datang kepada umat yang berdosa di pembuangan Babel, hal ini menunjukkan bahwa semua kemurahan Allah didasarkan pada inisiatif Allah dan demi nama-Nya yang kudus (אֲנִי יְהוָה; Akulah TUHAN). Bahkan nampak nyata pada teks tersebut bahwa pemberian janji pemulihan oleh Allah tidak menunggu pertobatan, ketaatan, dan perjanjian setia dari bangsa Israel di pembuangan saat itu. Purwonugroho dan Zaluchu dalam hal ini mengungkapkan bahwa dalam konteks perjanjian Allah dengan Israel, Allah secara sepihak menyatakan perjanjian itu dengan mengikat diri-Nya untuk memenuhi setiap item kesepakatan karena Allah mengerti sifat-sifat Israel yang mudah berubah dan mengingkari perjanjian.⁶⁹ Inisiatif Allah dapat dikatakan sebagai dasar dari semua perbuatan yang ditampilkan oleh Allah pada teks Yehezkiel 37:1-6. Inisiatif merupakan hal pertama yang ada pada Allah untuk mendemonstrasikan kasih-Nya kepada umat Israel. Allah mengambil inisiatif untuk mengasihi umat-Nya di pembuangan Babel.

Pengungkapan frasa “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” pada Yehezkiel 37:6 bagi umat yang sedang mengalami pembuangan tentu sangat melegakan bagi mereka. Eksistensi Allah yang penuh kasih akhirnya muncul setelah sepanjang pasal 1-24, pemberitaan dari Allah selalu bernada keras dan penghukuman. Sangat mungkin bagi persepsi orang Israel pada saat itu bahwa kasih Allah seolah terhenti karena Allah sudah menghukum mereka dan menyerahkan mereka kepada bangsa Babel, namun sesungguhnya pada teks Yehezkiel 37:1-6 nampak nyata bahwa Allah berinisiatif melanjutkan kasih-Nya dengan memanggil umat-Nya kembali untuk dipulihkan. Allah sejatinya menunjukkan bahwa Ia tak pernah berhenti mengasihi umat-Nya, namun merekalah yang sering menjauh dari kasih Allah.

Kalau dicermati isi Alkitab, maka dapat dilihat bahwa inisiatif untuk menyelamatkan dan memulihkan selalu datang dari Allah dan tidak pernah dari manusia. Kapojos dan Wijaya mengungkapkan bahwa inisiatif Allah ini selalu berkaitan dengan kasih setia Allah. Ini merupakan natur dari Allah yang tidak bisa dibatalkan dan tidak bisa dihilangkan.⁷⁰ Sebagai contoh inisiatif Allah yang berhubungan dengan kasih setia Allah adalah ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah-lah yang mendatangi mereka. Allah juga yang memanggil Abraham dan menjanjikan berkat-berkat. Allah yang memanggil Musa untuk menyelamat-

⁶⁹Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

⁷⁰Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, “Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>.

kan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, bahkan Allah juga yang mengutus para Nabi untuk menegur dan membawa bangsa Israel kembali taat kepada-Nya. Dan puncaknya, Allah yang mengutus Yesus Kristus untuk menjadi Juru Selamat umat manusia.

Relevansinya bagi masa kini dalam kaitan dengan Allah yang memberikan inisiatif janji pemulihan, yakni setiap orang percaya dituntut untuk mengingat dan merenungkan janji Allah yang ada di Alkitab. Bila setiap orang percaya tekun merenungkan janji-janji Allah, maka janji-janji itu akan meresap dalam kehidupan setiap hari, dan akibatnya, pikiran dan hati setiap orang percaya senantiasa diisi dengan kehendak Bapa dan setiap orang percaya dapat tetap kuat serta tidak khawatir dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Senantiasa mengingat dan merenungkan janji Allah tentu juga akan memberikan kekuatan dan penghiburan bagi setiap pelayan Tuhan untuk terus maju dalam melayani Allah.

Allah Bertindak dalam Sejarah Penyelamatan

Ketika Allah mengucapkan frase “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” pada Yehezkiel 37:6 dalam rangka pemulihan dan pembebasan Israel di pembuangan Babel, maka ini merupakan pernyataan yang senada dengan yang Allah gunakan saat membebaskan Israel dari perbudakan Mesir (bdk. Kel. 6:6). Ini tentunya tak ubahnya pengulangan pernyataan yang mengingatkan sekaligus meneguhkan orang Israel di pembuangan Babel bahwa Allah yang sama senantiasa menunjukkan karya penyelamatan-Nya di sepanjang sejarah Israel, baik itu di zaman Musa maupun di zaman pembuangan di negara Babel.

Frasa “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” muncul pertama kali dalam Alkitab yaitu pada kitab Keluaran (Kel. 6:6; 7:17; 8:22; 10:2; 16:12; 29:46; 31:13). Kitab Keluaran dan Yehezkiel juga dihubungkan oleh peristiwa serupa dalam hidup penulisnya, yaitu Musa dan Yehezkiel. Kedua nabi ditugaskan oleh Allah untuk pergi kepada orang-orang Israel yang sedang berada di negeri asing, dan baik Musa serta Yehezkiel memiliki tugas utama memperkenalkan kembali siapa sebenarnya Allah yang benar. Mereka berdua sama-sama menghadapi bangsa Israel yang tegar tengkuk yang harus diberitakan bahwa Allah akan membawa mereka dari pembuangan mereka dan memimpin mereka sebagai umat-Nya kembali ke tanah yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka.

Pada kenyataannya, Allah yang membuat diri-Nya hadir dalam sejarah Israel dalam sejumlah cara dan sarana tak terbatas, dan pada saat yang sama menjanjikan keselamatan bagi Israel. Itulah yang dilakukan Allah dalam kitab Yehezkiel dan Keluaran. Pada awal pewahyuan Perjanjian Lama, peristiwa-peristiwa independen keluaran dari Mesir sampai kepada masuk ke tanah perjanjian adalah pengalaman yang menentukan. Peristiwa-peristiwa ini menandai kelahiran Israel sebagai umat Allah dan pada saat yang sama menyatakan Allah sebagai Allah yang setia memenuhi janji-Nya kepada Abraham (Kej. 17:3-8). Ratusan tahun kemudian saat umat-Nya terasing di negeri Babel, Allah tak berubah, Ia tetap menjanjikan keselamatan dan pemulihan dengan diikuti pernyataan frase yang sama: “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” (Yeh. 37:6). Melalui frase tersebut Allah hendak mengingatkan dan menegaskan kepada orang Israel bahwa Ia adalah Allah yang sama ketika membebaskan nenek moyang mereka dari Mesir dan kini Allah tetap setia terhadap janji-Nya dalam sejarah keselamatan Israel.

Dari setiap peristiwa di Keluaran ketika Allah mengucapkan frase “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN (Kel. 6:6; 7:17; 8:22; 10:2; 16:12; 29:46; 31:13) hingga

kini frase tersebut diucapkan Allah kembali di lembah yang penuh tulang kering (Yeh. 37:6), pada hakekatnya terlihatlah suatu benang merah berita inti, yaitu Allah adalah pribadi yang penuh kasih dan setia bertindak dalam sejarah penyelamatan Israel. Israel yang kerap jatuh bangun terhadap dosa dan mendukakan hati Allah, namun Allah tetap senantiasa memberikan pengharapan baru; dan pada generasi yang berbeda dari orang Israel, Alkitab mencatat bahwa Allah selalu menjanjikan keselamatan dan pemulihan.

Relevansinya bagi masa kini dalam kaitan dengan Allah yang bertindak dalam sejarah keselamatan, yakni orang percaya dituntut untuk mampu bersyukur dalam segala situasi. Bagi setiap orang percaya, sikap bersyukur atas janji Allah tentu memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menerima dengan penuh sukacita janji Allah tersebut dalam setiap keadaan. Ketika orang percaya tidak mengerti maksud dan kapan waktu penggenapan dari janji Allah, namun saat janji Allah tersebut disyukuri, maka ini merupakan bentuk dari tanggapan positif dan kepercayaan kepada Allah. Oleh sebab itu dalam situasi sulit sekalipun, setiap orang percaya tidak perlu bersungut-sungut, menyalahkan, menghujat dan mengutuk Allah, melainkan harus tetap tenang dalam situasi apapun, bersukacita, serta mempunyai sikap hati dan sikap hidup yang bersyukur, karena setiap orang percaya punya pegangan yang kokoh, yakni janji Tuhan yang telah terbukti dalam sejarah keselamatan.

Allah Memberikan Jaminan dalam Janji-Nya

Sejarah Israel, bagaimanapun merupakan catatan panjang atas ketidaksetiaan Israel terhadap Allah, termasuk dalam kitab Yehezkiel dikisahkan mereka menjadi orang-orang buangan yang dalam keadaan putus pengharapan di Babel. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti Allah menolak dan berpaling dari bangsa Israel. Justru sebaliknya, melalui gambaran dan nubuatan Allah yang membangkitkan tulang-tulang kering, Israel patut bersyukur karena Allah telah jaminan untuk memulihkan keadaan Israel. Hal ini tentu menjadi angin sejuk bagi bangsa Israel, yang dalam situasi pembuangan bisa jadi mereka mempertanyakan penyertaan Tuhan. Terkait dengan jaminan pemulihan Allah dalam Perjanjian Lama, Setyo Utomo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia seperti: penuh kasih, setia, memiliki pikiran, perasaan, kehendak, serta pengetahuan yang terintegrasi dengan seluruh rencana agung-Nya, sehingga ketika Allah memutuskan untuk mengasihi suatu bangsa, maka Allah akan terus bertanggung jawab dan memelihara apa yang dikasihi oleh-Nya.⁷¹

Bagi orang Israel di pembuangan Babel, tentu saja keadaan mereka bagaikan ditinggalkan oleh Allah secara permanen dan bahwa tidak ada harapan untuk mereka atau keturunan mereka. Hal ini juga mungkin bahwa mereka percaya bahwa perjanjian dengan Allah telah rusak.⁷² Gambaran kesuraman dari tulang-tulang kering yang tercerai berai di lembah tentu menyiratkan hal ini. Kondisi ini tentunya menggambarkan kesedihan ekstrim dan kesuraman yang dialami oleh orang Israel di pembuangan Babel. Ini juga menggambarkan mengapa Tuhan merasa perlu untuk memberitakan harapan yang besar

⁷¹Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 18, 2020): 230–245, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

⁷²Bruce Vawter and Leslie J. Hoppe, *A New Heart: A Commentary on the Book of Ezekiel* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 19.

kepada umat-Nya melalui nabi Yehezkiel seperti yang ia lakukan melalui rencana dan janji-Nya yang di nubuatkan kepada tulang-tulang kering tersebut supaya hidup.

Janji adalah pernyataan yang memaklumkan suatu realitas yang belum di tangan. Janji pemulihan menyatakan masa depan yang baru, dan jika Allah yang mengucapkan sebuah janji, maka masa depan yang baru sudah hadir dalam Firman yang Ia ucapkan. Itu berarti bahwa masa depan bukan hasil dari kemungkinan-kemungkinan yang sudah ada, tetapi itu berasal dari kepastian kreatif Allah.⁷³ Firman Allah itu memiliki kekuatan ganda: *noetik* dan *dinamic*. Ia mengungkapkan pikiran, niat dan keputusan, sekaligus melaksanakan apa yang dipikirkan, diinginkan dan diputuskan. Demikianlah Firman Allah, sekaligus *noetik* dan *dinamic*: itu adalah janji Allah dan pemenuhan Allah, itu adalah proklamasi dan realisasi rencana keselamatan Allah.⁷⁴ Ketika Allah mengucapkan sebuah janji lewat Firman-Nya, maka harusnya tidak ada sebuah keraguan dari pihak penerima janji, karena sepanjang sejarah peristiwa di Alkitab telah terbukti bahwa Allah setia terhadap janji-Nya.

Demikianlah Allah merencanakan suatu pemulihan persekutuan bagi umat-Nya yang telah hidup dalam kenajisan. Untuk itu Allah tidak membuang dan mengganti umat-Nya dengan umat lain yang mungkin secara etis moral lebih baik. Umat Israel yang telah hidup najis tetap dicintai Allah dengan kasih-Nya yang tidak pernah berubah. Bilamana saat itu Allah memporak-porandakan umat-Nya dan membuangnya ke Babel karena menajiskan nama Allah, maka kini Allah berjanji akan memulihkan mereka dan bahkan suatu saat akan mengumpulkan mereka kembali di tanah perjanjian. Hal ini nantinya nampak nyata dalam kitab Ezra dan Nehemia ketika bangsa Israel dapat kembali ke tanah asal mereka, dan bahkan pada waktu itu Allah segera menghendaki dibangunnya kembali Bait Allah. Pembangunan kembali Bait Allah nantinya memang sangat penting bagi Israel, sebab Allah dan persekutuan kepada-Nya adalah poros kehidupan bangsa Israel, selaku umat Allah.

Relevansinya bagi masa kini dalam kaitan dengan Allah memberikan jaminan dalam janji-Nya yakni orang percaya dituntut untuk percaya sepenuhnya kepada janji Allah. Allah adalah sempurna, maka setiap ucapan Allah yang meyakinkan janji kepada umat-Nya pasti akan digenapi. Tidak ada janji yang sempurna di dunia ini, terkecuali hanya janji Allah yang sempurna. Salah satu kunci hidup berkemenangan adalah percaya pada janji Allah dengan tidak dipenuhi oleh keraguan, sebab kebimbangan membuat seseorang tidak mendapatkan apapun. Bagi setiap orang percaya, kepercayaan kepada janji Allah seharusnya nampak dalam keteguhan mereka untuk selalu berpegang terhadap janji-Nya dan tetap setia kepada Allah apapun keadaannya. Bahkan ketika sekalipun orang percaya tidak lagi menjumpai alasan logis untuk tetap berpegang pada janji-Nya, mereka tak perlu khawatir dan bimbang, melainkan harus tetap sepenuh hati percaya kepada Allah.

4. Kesimpulan

Melalui teks Yehezkiel 37:1-6 ini sebenarnya Allah hendak membawa janji dan pesan pengharapan melalui Yehezkiel. Dalam teks ini disebutkan Yehezkiel mengalami penglihatan tulang kering di sebuah lembah yang ditafsirkan sebagai janji datangnya masa pem-

⁷³J. O'Donnell, *Historicity of Revelation* (New York: NYC Press, 2010), 59.

⁷⁴John F. Haught, *Mystery and Promise: A Theology of Revelation* (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 57.

bebasan bangsa Israel. Perjanjian Allah ini memiliki keunikan yang khas dan berbeda dibandingkan kovenan lainnya yang pernah dilakukan oleh Allah, dimana kovenan Allah kepada bangsa Israel melalui nabi Yehezkiel justru mengulang nuansa yang sama dengan kovenan di Keluaran. Kesamaan ini adalah dari segi kondisi nasional bangsa Israel, dimana baik di Keluaran maupun di Yehezkiel, keadaan orang Israel sama-sama berada di negeri asing dan dalam kondisi menderita. Tidaklah mengherankan, terdapat frasa yang sama yang diucapkan Allah di dalam Yehezkiel 37:6 dengan beberapa bagian dalam kitab Ulangan, yakni frasa “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.” Pada hakekatnya terlihatlah suatu benang merah berita inti, yaitu Allah adalah pribadi yang penuh kasih dan setia terhadap janji-Nya yang bertindak dalam sejarah penyelamatan Israel. Bangsa Israel yang kerap jatuh bangun terhadap dosa dan mendukakan hati Allah, namun Allah tetap senantiasa memberikan pengharapan baru pada generasi yang berbeda dari orang Israel. Dalam hal identifikasi kesetiaan Allah terhadap janji-Nya dalam Yehezkiel 37:1-6, maka didapatkan pemahaman sebagai berikut: Allah memberikan inisiatif janji pemulihan, Allah bertindak dalam sejarah penyelamatan, dan Allah memberikan jaminan dalam janji-Nya.

Referensi:

- Allen, Leslie C. *Word Biblical Commentary Vol 29: Ezekiel 20-48*. Dallas: Word Incorporated, 2002.
- Biwul, Joel KT. “The Vision of ‘Dry Bones’ in Ezekiel 37: 1-28: Resonating Ezekiel’s Message as the African Prophet of Hope.” *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v73i3.4571>.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani Jilid I*. Batu: Percetakan YPPII, 1992.
- . *Bahasa Ibrani Jilid II*. Batu: Percetakan YPPII, 1992.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Driver, S.R. *An Introduction to the Literature of the Old Testament*. Edinburgh: T. & T. Clark, 2004.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- Gemeran, Willem A. Van. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Gesenius, W., and S.P. Tregelles. *Gesenius’ Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Gorgias Press, 2003.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harls, R.M. *Ezekiel: The Forms of the Old Testament Literature Vol 19*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Harris, Laird, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Workbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 2003.
- Haight, John F. *Mystery and Promise: A Theology of Revelation*. Collegeville: Liturgical Press, 2011.
- Hiebel, Janina M. “Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel.” *Religions* 10, no. 8 (2019): 466–476. <https://doi.org/10.3390/rel10080476>.
- III, Tremper Longman, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Jenni, Ernst, Claus Westermann, and Mark E. Biddle. *Theological Lexicon of the Old Testament*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2003.

- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya. "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Pneumatology*. Grand Rapids: Baker Book Academic, 2002.
- Keating, Mc. *Ezekiel Among the Prophets*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2008.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Kittel, R., A. Alt, and P. Kahle Ediderat. *Biblica Hebraica Stuttgartensia*. German: Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart, 1990.
- M. Greenberg. *Ezekiel 21-37: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2000.
- Neilands, David L. *Studies in the Covenant of Grace*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed Pub, 2016.
- O'Donnell, J. *Historicity of Revelation*. New York: NYC Press, 2010.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament Vol I*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- . *Analytical Key to the Old Testament Vol 4*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.
- Stuart, Douglas. *Eksegesa Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 18, 2020): 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.
- Vawter, Bruce, and Leslie J. Hoppe. *A New Heart: A Commentary on the Book of Ezekiel*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Vine, W.E., M.F. Unger, and W. White. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: T. Nelson, 2005.
- W.S. Lasor, David A. Hubbard, Frederic, and Bush. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Waltke, Bruce, and M.P. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2000.
- Zimmerli, Walther. *Ezekiel : A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Vol. 2*. Philadelphia: Fortress Press, 2007.